

**PRAGMATISME DALAM PAK: INTEGRASI PEMBELAJARAN PRAKTIS
DAN NILAI SPIRITUAL**

Ireni Irnawati Pellokila¹, Asti Irma Naat², Eti Alena Nabunome³, Derna Bansole⁴,
Endang Sisilawati Nau⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: irenPELLOKILA83@gmail.com¹, naatasthy@gmail.com²,
etinabunome@gmail.com³, dernabansole014@gmail.com⁴, endangnau05@gmail.com⁵

Abstrak: Pragmatisme, sebagai salah satu aliran filsafat yang fokus pada manfaat nyata dan pembelajaran melalui pengalaman, memiliki potensi untuk meningkatkan relevansi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini menjelaskan konsep dasar pragmatisme serta tokoh utamanya, yaitu Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Selain itu, penulis juga membahas bagaimana pendekatan pragmatisme diterapkan dalam pendidikan umum dan bagaimana secara spesifik digunakan dalam PAK. PAK menerima pendekatan "belajar melalui tindakan" namun tetap mempertahankan kebenaran mutlak dari Alkitab. Tujuan utama dari PAK adalah pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen. Selain menjadikan ajaran agama lebih mudah dicerna, pendekatan pragmatisme juga membawa risiko tertentu, seperti terjadinya relativisme praktis dan kemungkinan penggunaan iman secara instrumental.

Kata Kunci: Pragmatisme, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Praktis, Nilai Spiritual.

Abstract: Pragmatism, as a philosophical school that focuses on tangible benefits and experiential learning, has the potential to enhance the relevance of Christian Religious Education (CRE). This article explains the basic concepts of pragmatism and its key figures, namely Charles Sanders Peirce, William James, and John Dewey. Furthermore, the author discusses how the pragmatist approach is applied in general education and how it is specifically used in CE. CE accepts the "learning through action" approach while maintaining the absolute truth of the Bible. The primary goal of CE is spiritual growth and character formation consistent with Christian teachings. While making religious teachings more accessible, the pragmatist approach also carries certain risks, such as practical relativism and the potential for instrumental use of faith.

Keywords: Pragmatism, Christian Religious Education, Practical Learning, Spiritual Values.

PENDAHULUAN

Pragmatisme muncul di akhir abad ke-19 di Amerika Serikat sebagai bentuk kritik terhadap filsafat tradisional yang dianggap terlalu fokus pada teori.

Aliran ini menilai sesuatu benar atau berhasil jika membawa manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pragmatisme menggarisbawahi proses belajar yang dilakukan melalui pengalaman langsung ("belajar sambil melakukannya") serta pentingnya pengetahuan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah nyata. Di zaman sekarang yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi, pendekatan pragmatis dianggap relevan.

Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perlu dipertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme bisa selaras dengan tujuan pemupukan iman yang menekankan kebenaran rohani dan pembentukan karakter yang didasarkan pada Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pragmatisme, implementasinya dalam pendidikan, serta bagaimana PAK menanggapi pendekatan tersebut dengan memperhatikan nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen teologis yang membahas tentang pragmatisme dan Pendidikan Agama Kristen. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menelaah konsep, memberikan kritik teologis, serta menggabungkan pembelajaran praktis dengan nilai-nilai spiritual Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa kebenaran suatu ide atau tindakan bergantung pada hasil praktis atau konsekuensi yang dihasilkannya. Konsep ini berfokus pada apa yang “berhasil” dalam pengalaman nyata, dari pada kebenaran absolut yang statis.

1) Konsep Dasar Pragmatisme Dan Tokoh Utamanya

Orientasi pada praktik dan pengalaman. Pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragma” yang berarti tindakan atau perbuatan. Aliran ini memandang pengetahuan

muncul dari adaptasi aktif manusia terhadap lingkungan dan menekankan pengalaman sebagai dasar pendidikan dan kebenaran. Kriteria kebenaran bagi kaum pragmatis, kebenaran bukanlah sesuatu yang tetap atau abstrak, melainkan dinamis dan terkait erat dengan kegunaannya. Ide yang benar adalah ide yang memiliki konsekuensi praktis dan dapat di aplikasikan atau bekerja dalam kehidupan nyata.

Penolakan kebenaran absolut : pragmatisme menantang konsep kebenaran absolut yang sudah ada sebelumnya. Semua keyakinan pada dasarnya dapat salah dan selalu dapat direvisi berdasarkan bukti yang tidak lengkap dan berubah-ubah. Fokus pada hasil pola pikir pragmatis cenderung berpikir praktis dan berorientasi pada pencapaian hasil akhir atau solusi yang efektif, sering kali tanpa terlalu memikirkan proses yang panjang.

2) Beberapa Tokoh Utama Dalam Pragmatisme

1. Charles Sanders Peirce: dianggap sebagai bapa filsafat Amerika dan pendiri pragmatisme. Peirce memperkenalkan prinsip bahwa tidak ada perbedaan makna yang sedemikian jelas dalam segala sesuatu selain perbedaan dalam pelaksanaan (praktis). Ia menerapkan teori makna pragmatis ini secara luas dalam kegiatan ilmiah dan berpendapat bahwa metode ilmiah adalah satu-satunya cara yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia.
2. Willian James : memperluas gagasan Peirce terutama dalam konsep kebenaran. Ia terkenal dengan pernyataan bahwa kebenaran adalah “ apa yang baik dalam cara kepercayaan” (what is true is “the” expedient in the way of our believing”). James menggunakan penjelasan ini untuk membela pandangan pluralis bahwa terdapat berbagai jenis kebenaran, yang bergantung pada kegunaannya bagi individu.
3. John Dewey: pendukung utama dalam pragmatisme yang fokus pada problema pendidikan konkret, baik teori maupun praktik . reputasi internasionalnya terletak pada sumbangan pemikirannya dalam filsafat pendidikan progresif , dimana ia menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Dewey memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang muncul dari adaptasi aktif manusia yang percaya pada cara -cara kehidupan demokratis .

3) Implementasi Pragmatisme Dalam Pendidikan Umum

- a. Melibatkan fokus pada pengalaman dan pemecahan masalah, menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, serta menjadikan guru sebagai fasilitator. Pendidikan dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana kurikulum berpusat pada pengalaman siswa dan bukan hanya pengetahuan teoritis.
- b. Metode pemecahan masalah: Pendidikan berfokus pada penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan siswa. Siswa diajak untuk menganalisis, merencanakan, dan bertindak untuk memecahkan suatu masalah.
- c. Materi yang relevan: Materi pelajaran harus memiliki aplikasi praktis untuk kehidupan siswa, baik di masa kini maupun di masa depan, serta membantunya berkembang secara pribadi.
- d. Peran guru dan siswa
Peran siswa: Siswa aktif dalam proses pembelajaran, membuat pilihan, dan belajar melalui pengalaman langsung. Mereka menjadi subjek yang mengalami dan memecahkan masalah secara aktif.
Peran guru: Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Peran mereka adalah menyediakan pengalaman belajar yang relevan, membimbing siswa dalam merumuskan masalah, membantu mengumpulkan informasi, serta mengarahkan proses pembelajaran agar siswa berkembang sesuai minat dan bakatnya.

4) Penerapan Dalam Pendidikan Agama Kristen

- a. Penerapan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan pembelajaran yang praktis, relevan, dan berorientasi pada pengalaman nyata untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memecahkan persoalan hidup berdasarkan nilai-nilai Kristen.
- b. PAK pragmatis mengedepankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Siswa terlibat dalam kegiatan praktis seperti proyek pelayanan masyarakat, kunjungan sosial, atau simulasi yang menghubungkan ajaran iman dengan situasi dunia nyata. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan

dalam terang ajaran Alkitab untuk menarik makna rohani yang mendalam dan aplikatif.

- c. Guru sebagai Fasilitator Peran guru berubah dari penceramah menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa dengan memperhatikan minat dan kebutuhan mereka. Guru menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, penerapan pragmatisme dalam PAK bertujuan agar iman tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi menjadi "iman yang hidup" yang berdampak nyata dalam sikap, perilaku, dan kontribusi siswa di masyarakat.

5) Pandangan Alkitab Terhadap Konsep Pragmatisme

Alkitab mengingatkan kita bahwa kebenaran itu bersifat normatif, bukan hanya ditentukan oleh hasil atau keberhasilan di dunia ini. Kebenaran yang terdapat dalam Alkitab berasal dari kehendak dan firman Allah yang tetap dan tidak berubah, tidak tergantung pada situasi atau konteks manusia. Yesus dengan tegas menyatakan bahwa mencintai-Nya berarti patuh pada firman-Nya (Yohanes 14:15), yang menunjukkan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh manfaat praktis, melainkan oleh kesetiaan terhadap kehendak Allah. Sebagaimana Paulus menekankan pentingnya mengikuti pengajaran yang benar sesuai Injil dan menolak ajaran yang menyimpang, meskipun terlihat relevan atau menarik secara praktis (Galatia 1:6–9).

Di sisi lain, Alkitab juga menyatakan bahwa iman yang sebenarnya tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus terlihat dalam tindakan nyata. Yakobus menekankan bahwa iman yang tidak diiringi tindakan itu tidak berarti apa-apa (Yakobus 2:14–26), yang menunjukkan bahwa iman Kristen memerlukan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran pragmatisme yang menekankan belajar lewat tindakan dan pengalaman. Namun, menurut pandangan Alkitab, tindakan bukanlah ukuran kebenaran, tetapi merupakan tanda dan hasil dari iman yang sejati.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen yang baik harus menggabungkan ajaran Alkitab yang benar dengan bagaimana peserta didik menjalani iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode praktis bisa digunakan sebagai cara untuk belajar yang

mendorong para siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dengan nyata, tetapi tetap harus mengikuti petunjuk dari firman Tuhan. Dengan cara ini, proses belajar dan tindakan iman tidak terpisah, tetapi selalu diuji, diarahkan, dan diperbaiki oleh apa yang diajarkan dalam Alkitab, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap setia pada ajaran Alkitab dan juga relevan untuk kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pragmatisme sebagai suatu aliran pemikiran memberikan cara berpikir yang mengutamakan pengalaman, tindakan yang nyata, dan hasil yang praktis sebagai ukuran kebenaran. Dalam dunia pendidikan, pragmatisme memberi dampak positif melalui pembelajaran yang fokus pada siswa, penyelesaian masalah, serta hubungan antara teori dan praktik di kehidupan sehari-hari. Para tokoh penting dalam pragmatisme seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey telah memberikan dasar pemikiran yang berpengaruh, terutama dalam pengembangan pendidikan yang relevan dan bisa diterapkan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip pragmatisme bisa digunakan sebagai cara mengajar untuk membuat pembelajaran iman menjadi lebih menarik, terkait dengan kehidupan, dan memberikan dampak yang nyata. PAK yang memakai pendekatan pragmatis mendorong siswa untuk merasakan, memikirkan, dan menerapkan nilai-nilai Kristen lewat tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu proses belajar agar siswa tidak hanya tahu tentang ajaran iman, tetapi juga bisa menjalankannya dalam sikap dan tindakan mereka.

Namun begitu, penggunaan pragmatisme dalam Pendidikan Agama Kristen harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Alkitab menyatakan bahwa kebenaran itu bersifat tetap dan berlandaskan pada kata-kata Tuhan yang tidak berubah, jadi pengalaman dan perilaku tidak boleh dijadikan sebagai dasar utama untuk menentukan kebenaran. Jadi, Pendidikan Agama Kristen yang baik adalah yang menggabungkan kebenaran Alkitab dengan praktik iman yang nyata, di mana setiap pengalaman belajar dan tindakan iman selalu diuji dan dipandu oleh firman Tuhan. Dengan penggabungan ini, Pendidikan

Agama Kristen dapat membentuk iman yang benar sesuai dengan ajaran teologi serta tetap relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Oleh Laudia Tysara Tahun: 2025 Wadah: liputan6.com URL:
<https://www.liputan6.com/feeds/read/5886354/arti-pragmatis-memahami-konsep>
- Oleh Hari Soegianto Tahun: 2018 Wadah: Seabs.ac.id DOI: <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1257> URL : <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1257>
- 200, alA. “Konsep Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Sehari-Hari.” Liputan6 ,
Laudia Tysara, 23 Januari AD, www.liputan6.com/feeds/read/5886354/arti-pragmatis-memahami-konsep-dan. Diakses 23 Januari 2026.
- Oleh Hari Soegianto Tahun : 2018 Wadah : Seabs.ac.id DOI :
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1257> URL :
<https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1257>
- “Implementasi Filsafat Pragmatisme Wiliam James Dalam Proses Pendidikan Keagamaan Kristen .” Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen , vol. 01 jilid 04, 155, hal.132–151.
<https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.46305%2Fim.v4i1.155>
www.researchgate.net/publication/370589285_Implementasi_Filsafat_Pragmatisme_William_James_dalam_Proses_Pendidikan_Agama_Kristen,
<https://doi.org/10.59024/jis.v3i1.1101>. Diakses pada 23 Januari